

**PENGARUH PEMBERIAN EKSTRAK RIMPANG TEMULAWAK (*CURCUMA XANTHORRHIZA ROXB*) PADA IBU POSTPARTUM TERHADAP PENINGKATAN BERAT BADAN BAYI BARU LAHIR**

Chyntia Desbriyani Mustika Ayu  
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Ar-Rum  
e-mail: [chyntiadma@gmail.com](mailto:chyntiadma@gmail.com)

**Abstrak**

Kecukupan pemberian ASI pada bayi baru lahir dapat dilihat dari penambahan berat badan yang signifikan. Faktor utama penghambat pemberian ASI adalah produksi ASI kurang. Salah satu upaya untuk mendapatkan bahan alami yang mungkin dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan produksi ASI adalah dengan pemberian ekstrak rimpang temulawak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan pengaruh pemberian ekstrak rimpang temulawak (*curcuma xanthorrhiza Roxb*) pada ibu postpartum terhadap peningkatan berat badan bayi baru lahir. Metode Penelitian ini menggunakan Quasy experimental dengan pendekatan non equivalent control group design. Sampel adalah seluruh ibu post partum yang menyusui dan bayi baru lahir dengan purposive sampling. Variabel independen ekstrak rimpang temulawak dan variabel dependen berat badan bayi baru lahir. Analisis bivariat menggunakan paired t-test untuk uji variabel berpasangan dan uji independent t-test untuk uji variabel tidak berpasangan. Hasil Penelitian ini menunjukkan pemberian ekstrak rimpang temulawak pada ibu postpartum berpengaruh terhadap peningkatan berat badan bayi baru lahir ( $p=0,000$ ). Kesimpulan pada penelitian ini adalah pemberian ekstrak rimpang temulawak pada ibu postpartum dapat meningkatkan berat badan bayi baru lahir.

**Kata Kunci:** Ekstrak rimpang temulawak, Ibu postpartum, Berat badan bayi baru lahir

## EFFECT OF EXTRACT CURCUMA XANTHORRHIZA ROXB IN POSTPARTUM MOTHERS AGAINST INCREASED WEIGHT OF BODY NEW BORN

### Abstract

The adequacy of breastfeeding for newborns can be seen from the significant weight gain. The main factor inhibiting breastfeeding is insufficient milk production. One of the efforts to obtain natural ingredients that might be used to solve the problem of breast milk production is by giving ginger rhizome extract. The aim of this study was to explain effect of extract curcuma xanthorrhiza Roxb to postpartum mothers against increased weight of body newborn. This research method used a quasi experimental with a non equivalent control group design approach. The samples were all post partum mothers who were breastfeeding and new born with purposive sampling. The independent variable of temulawak rhizome extract and the dependent variable was body weight of newborns. Bivariate analysis used paired t-test to test paired variables and independent t-test to test unpaired variables. The results of this study showed that extract curcuma xanthorrhiza Roxb to postpartum mothers had an effect on the increase in the weight gain of newborns ( $p = 0.000$ ). The conclusion of this study is that extract curcuma xanthorrhiza Roxb to postpartum mothers can increase the weight of the newborn.

**Keywords:** Extract curcuma xanthorrhiza Roxb, Postpartum mothers, Newborn weight

### Pendahuluan

Parameter yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan yang biasa digunakan yaitu berat badan dan tinggi/panjang badan.<sup>1</sup> Tanda kecukupan ASI pada bayi yaitu berat badannya naik lebih dari 10% pada minggu pertama. Berat badan bayi akan mengalami peningkatan 200-2500 gram per minggu.<sup>2</sup> Faktor utama penghambat pemberian ASI adalah karena produksi ASI kurang yang merupakan faktor dominan. Kalau produksi ASI lancar maka faktor yang lain akan mudah ditangani. Upaya untuk mengatasi masalah produksi ASI kurang dapat diberikan obat-obatan sintetik atau herbal yang dapat meningkatkan produksi ASI. Obat laktagogum modern/ sintetik tidak banyak dikenal, oleh karena itu perlu dicari obat laktagogum alternatif. Bahan alami yang mungkin dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan produksi ASI salah satunya yaitu ekstrak rimpang temulawak. Minyak atsiri dalam ekstrak rimpang temulawak dapat meningkatkan sekresi air susu, sehingga dapat meningkatkan berat badan anak dan mencegah angka kematian bayi. Selain itu temulawak mudah didapatkan di

Jawa, Maluku dan Kalimantan, harganya pun terjangkau oleh masyarakat yang ekonominya menengah kebawah.<sup>3,4</sup>

Hasil penelitian Clara Maria menyatakan bahwa infus rimpang temulawak 20% dan 40% dapat menambah produksi air susu menciit secara nyata dibandingkan dengan kontrol.<sup>5</sup> Terdapat pengaruh konsumsi temulawak oleh ibu nifas terhadap kelancaran produksi ASI.<sup>6</sup> Terjadinya peningkatan sekresi air susu pada menciit perlakuan dengan daun katuk, temulawak, dan jagung.<sup>7</sup>

Rimpang temulawak mengandung unsur lipid dan struktur hormon yang mana senyawa aktif ini berperan aktif dalam proses produksi air susu karena menunjukkan efek *lactagogum*. Selain itu rimpang temulawak mengandung polifenol yang juga berperan dalam meningkatkan kadar prolaktin, hal ini juga disebabkan obat tradisional memiliki efek samping yang relatif lebih sedikit daripada obat modern, dan rimpang temulawak mudah dijumpai dipasaran sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui pengaruh pemberian ekstrak rimpang temulawak (*curcuma xanthorrhiza Roxb*) pada ibu

postpartum terhadap peningkatan berat badan bayi baru lahir.<sup>8</sup>

### Metode

Penelitian ini menggunakan desain *quasy eksperimental* dengan pendekatan *non equivalent control group design*. Desain kelompok perlakuan disebut kelompok intervensi yang diberikan ekstrak rimpang temulawak (*curcuma xanthorrhiza Roxb*) dosis @ 250 mg diminum 3 kali sehari selama 14 hari dan standar asuhan masa nifas, sedangkan kelompok kontrol disebut kelompok yang diberikan standar asuhan masa nifas. Subjek dalam penelitian ini adalah ibu post partum yang menyusui secara ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Tingkir, Salatiga. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Instrumen penelitian ini menggunakan lembar observasi ibu yang berisi tentang data demografi responden, karakteristik responden, lembar observasi bayi yang meliputi BB bayi. Pengukuran peningkatan berat badan bayi baru lahir dilakukan 2 kali yaitu sebelum diberikan perlakuan dan sesudah dilakukan perlakuan untuk kedua kelompok. Pada hari pertama dan hari kelima belas diukur berat badan bayi baru lahir.

Analisis dilakukan secara bivariat perbedaan *pretest* dan *posttest* data yang menggunakan uji *dependent t-test* baik kelompok yang diberi ekstrak rimpang temulawak dan yang tidak diberi ekstrak rimpang temulawak masing-masing menggunakan uji *paired t-test*. Analisis perbedaan data yang menggunakan uji *independent t-test* baik yang diberi ekstrak rimpang temulawak dan tidak diberi ekstrak rimpang temulawak menggunakan uji *independent t-test*. Penelitian ini dilaksanakan mulai dari bulan Desember 2019 sampai Februari 2020.

sama atau homogen ( $p= 0,450$ ). Tingkat pendidikan responden disimpulkan bahwa kedua kelompok mempunyai kesetaraan

### Hasil

#### A. Analisis Univariat

Distribusi karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi umur, tingkat pendidikan, pola istirahat, frekuensi menyusui, ketenangan jiwa yang akan dijelaskan pada tabel berikut:

**Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan umur, tingkat pendidikan, ketenangan jiwa, pola istirahat, dan frekuensi menyusui di wilayah kerja Puskesmas Tingkir, Kota Salatiga**

Variabel	Kelompok		p value <sup>3</sup>
	Perlakuan	Kontrol	
Umur (tahun)			
Mean $\pm$ SD <sup>1</sup>	23,26 $\pm$ 2,306	23,37 $\pm$ 2,499	0,450
Median	23,00	23,00	
Min $\pm$ maks	20 $\pm$ 27	20 $\pm$ 27	
Pendidikan (%)			
Menengah Atas (SMA)	68,4%	63,2%	0,512
Perguruan Tinggi	31,6%	36,8%	
Pola istirahat (jam)			
Mean $\pm$ SD	5,21 $\pm$ 1,316	4,74 $\pm$ 0,991	0,061
Median	6,00	5,00	
Min $\pm$ maks	3 $\pm$ 7	3 $\pm$ 6	
Frekuensi menyusui (/hari)			
Mean $\pm$ SD <sup>1</sup>	8,84 $\pm$ 0,898	8,84 $\pm$ 0,765	0,176
Median	9,00	9,00	
Min $\pm$ maks	8 $\pm$ 10	8 $\pm$ 10	
Ketenangan jiwa			
Mean $\pm$ SD	4,63 $\pm$ 1,921	4,63 $\pm$ 1,950	0,929
Median	5,00	5,00	
Min $\pm$ maks	1 $\pm$ 7	1 $\pm$ 8	

sumber: <sup>1</sup> table frequency, <sup>2</sup> tabel descriptive, <sup>3</sup> tabel homogenitas

Tabel 1. menunjukkan bahwa dalam penelitian ini didapatkan bahwa umur responden disimpulkan bahwa kedua kelompok menyusui kesetaraan umur yang pendidikan yang sama atau homogen ( $p= 0,512$ ).

Pola istirahat tidur responden disimpulkan bahwa kedua kelompok

mempunyai kesetaraan pola istirahat tidur yang homogen ( $p= 0,061$ ). Frekuensi menyusui responden disimpulkan bahwa kedua kelompok mempunyai kesetaraan frekuensi menyusui yang homogen ( $p=$

$0,176$ ). Ketenangan jiwa responden disimpulkan bahwa kedua kelompok mempunyai kesetaraan skor ketenangan jiwa yang homogen ( $p= 0,929$ ).

## B. Analisis Bivariat

Perbedaan berat badan bayi sebelum dan sesudah pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol.

**Tabel 2. Perbedaan Rerata Berat Badan Bayi Sebelum dan Setelah diberikan Perlakuan Pada Kelompok Perlakuan dan Kelompok Kontrol di wilayah kerja Puskesmas Tingkir, Kota Salatiga**

Variabel Berat Badan Bayi	Kelompok		<i>p value</i> <sup>2</sup>
	Perlakuan	Kontrol	
Sebelum perlakuan <sup>1</sup>			
1. Mean $\pm$ SD	3081,58 $\pm$ 343,27	3055,26 $\pm$ 402,04	0,533
2. Min $\pm$ maks	2500 $\pm$ 3800	2500 $\pm$ 3800	
Setelah perlakuan			
1. Mean $\pm$ SD	3351,05 $\pm$ 336,00	3084,21 $\pm$ 388,39	0,030
2. Min $\pm$ maks	2700 $\pm$ 4010	2600 $\pm$ 3850	
Perbedaan berat badan bayi sebelum dan setelah intervensi			
<i>p value</i> <sup>3</sup>	0,000	0,000	
Rerata selisih <sup>2</sup>			
1. Mean $\pm$ SD	269,47 $\pm$ 131,549	78,95 $\pm$ 58,49	0,000
2. Min $\pm$ maks	100 $\pm$ 610	0 $\pm$ 200	

Sumber : <sup>1</sup>Descriptive, <sup>2</sup>Indepent t test, <sup>3</sup>Paired sample test

Pada tabel 2. menunjukkan bahwa rata-rata berat badan bayi sebelum diberikan perlakuan disimpulkan tidak ada perbedaan yang bermakna rata-rata berat badan bayi sebelum perlakuan diberikan antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol ( $p=0,533$ ). Rata-rata berat badan bayi sesudah diberikan perlakuan disimpulkan ada perbedaan yang bermakna rata-rata berat badan bayi setelah diberikan perlakuan antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol ( $p=0,030$ ). Adapun pengaruh pemberian ekstrak rimpang temulawak pada kelompok disimpulkan ada perbedaan yang bermakna rata-rata selisih kenaikan berat badan bayi antara kelompok perlakuan dengan kelompok kontrol ( $p=0,000$ ).

## Pembahasan

Penelitian ini dilakukan pada 38 ibu postpartum dibagi menjadi 2 kelompok, 19

ibu postpartum pada kelompok kontrol yang diberikan standar asuhan masa nifas dan 19 ibu postpartum pada kelompok perlakuan yang diberikan standar asuhan masa nifas dan ekstrak rimpang temulawak selama 14 hari, untuk melihat berat badan bayi dan produksi ASI dalam 14 hari. Dari hasil pengumpulan data, diperoleh data karakteristik sampel menjadi salah satu faktor predisposisi yang berhubungan dengan produksi ASI pada ibu postpartum diantaranya adalah faktor umur, tingkat pendidikan, ketenangan jiwa, pola istirahat tidur, dan frekuensi menyusui. Data karakteristik tersebut diuji statistik untuk mengetahui homogenitasnya dan disajikan dalam bentuk grafik distribusi frekuensi.

Pada kelompok kontrol dan kelompok perlakuan sebelum diberikan intervensi dilakukan pengkajian ketenangan jiwa dengan kuisisioner skala depresi pasca

persalinan *Edinburgh*, penimbangan berat badan bayi dengan timbangan bayi yang telah di tera. Kegiatan tersebut dilakukan dengan bantuan 10 orang enumerator yaitu bidan dan dilakukan di 10 BPM di wilayah kerja Puskesmas Tingkir Kota Salatiga.

### 1. Karakteristik Subyek Penelitian

Sebagai karakteristik subyek penelitian yang diperoleh sebagai berikut :

#### a. Umur

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa umur pada disimpulkan bahwa kedua kelompok mempunyai kesetaraan umur yang sama atau homogen ( $p=0,450$ ). Pada penelitian Indriyani didapatkan hasil bahwa ibu yang berusia <35 tahun lebih banyak menghasilkan ASI dibandingkan ibu yang berusia >35 tahun.<sup>9</sup>

#### b. Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan reponden disimpulkan bahwa kedua kelompok mempunyai kesetaraan pendidikan yang sama atau homogen ( $p=0,512$ ). Penelitian menyebutkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dengan pemberian ASI kepada bayi.<sup>10</sup>

#### c. Pola istirahat tidur

Pola istirahat tidur responden disimpulkan bahwa kedua kelompok mempunyai kesetaraan pola istirahat tidur yang homogen ( $p=0,061$ ). Hal tersebut senada dengan hasil penelitian Indriyani bahwa pola istirahat berpengaruh terhadap peningkatan produksi ASI.<sup>9</sup>

#### d. Frekuensi menyusui bayi

Frekuensi menyusui responden disimpulkan bahwa kedua kelompok mempunyai kesetaraan frekuensi menyusui yang homogen ( $p=0,176$ ). Semakin sering bayi menyusu pada payudara ibu, maka produksi dan pengeluaran ASI akan semakin banyak.<sup>10</sup>

#### e. Ketenangan jiwa

Ketenangan jiwa responden disimpulkan bahwa kedua kelompok mempunyai kesetaraan skor ketenangan jiwa yang homogen ( $p=0,929$ ). Hal tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan

oleh Demilade A. Adedinsewo yang berjudul *maternal axiety and breast feeding findings from the MAVAN (Maternal Adversity, Vulnerability and Nuurodevelopment)* hasil menunjukkan bahwa hubungan antara kecemasan ibu mengurangi eksklusivitas dan kelanjutan menyusui.<sup>11</sup>

### 2. Pengaruh pemberian ekstrak rimpang temulawak (*Curcuma Xanthorrhiza Roxb*) pada ibu postpartum terhadap peningkatan berat badan bayi baru lahir

Hasil penelitian didapatkan hasil bahwa rata-rata berat badan bayi sebelum diberikan perlakuan didapatkan tidak ada perbedaan yang bermakna rata-rata berat badan bayi sebelum perlakuan diberikan antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol ( $p=0,533$ ). Rata-rata berat badan bayi sesudah diberikan perlakuan didapatkan ada perbedaan yang bermakna rata-rata berat badan bayi setelah diberikan perlakuan antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol ( $p=0,030$ ).

Adapun pengaruh pemberian ekstrak rimpang temulawak pada kelompok perlakuan terlihat ada kenaikan rerata berat badan bayi yang lebih besar dibandingkan dengan kelompok kontrol. disimpulkan ada perbedaan yang bermakna rata-rata selisih kenaikan berat badan bayi antara kelompok perlakuan dengan kelompok kontrol ( $p=0,000$ ).

Berat badan menggambarkan jumlah dari protein, lemak, air dan mineral pada tulang. Pada usia beberapa hari, berat badan bayi mengalami penurunan yang bersifat normal. Bayi baru lahir akan kehilangan 5% sampai 10% berat badannya selama beberapa hari pertama kehidupan karena keluarnya urin, tinja, dan cairan diekskresikan melalui paru-paru dan karena asupan bayi sedikit, dan berat badan bayi kembali seperti semula dalam 10 hari.<sup>12,13</sup> Hal ini sesuai dengan hasil penelitian ini, kenaikan berat badan bayi selama 14 hari setelah ibu postpartum mengkonsumsi ekstrak rimpang temulawak, produksi ASI semakin

meningkat sehingga frekuensi bayi menyusui lebih sering dan lebih lama yang berdampak pada kenaikan berat badan bayi selama 14 hari sebesar 0,2-0,3 kg. Hasil penelitian Clara Maria menyatakan bahwa infus rimpang temulawak 20% dan 40% dapat menambah produksi air susu menciit secara nyata dibandingkan dengan kontrol. Dilihat dari peningkatan berat badan anak menciit sebelum dan sesudah menyusui.<sup>5</sup>

### Kesimpulan

Dari hasil pembahasan pada penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa :

1. Karakteristik dari penelitian ini adalah kedua kelompok mempunyai kesetaraan umur, pendidikan, pola istirahat tidur, frekuensi menyusui dan skor ketenangan jiwa.
2. Terdapat pengaruh pemberian ekstrak rimpang temulawak (*Curcuma Xanthorrhiza Roxb*) pada ibu postpartum terhadap peningkatan berat badan bayi baru lahir

### Saran

Dari hasil pembahasan pada penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa :

1. Bagi Tenaga Kesehatan  
Tenaga kesehatan menganjurkan ibu postpartum untuk mengonsumsi ekstrak temulawak agar dapat meningkatkan berat badan bayi.
2. Bagi Ibu postpartum  
Ibu postpartum hendaknya mengonsumsi ekstrak temulawak agar dapat meningkatkan berat badan bayi.

### Daftar Pustaka

1. Hidayat, Aziz Alimul. Metode penelitian keperawatan dan teknik analisa data. Jakarta: Salemba Medika. 2009.
2. Soetjiningsih. ASI petunjuk untuk tenaga kesehatan. Jakarta: EGC. 2005.
3. Nurmalasari, N & Apriliani, H. Studi kasus pemanfaatan tumbuhan sebagai obat-obatan tradisional oleh masyarakat adat Kampung Naga di Kabupaten Tasikmalaya. Jurnal Universitas Jenderal Soedirman. Biosfera 29 (3) September 2012.
4. Muhlisah, F. dan Sapta H.S. Sayur dan bumbu dapur berkhasiat obat. Cetakan 4. Jakarta: Penebar Swadaya, 1999.

5. Limono, C.,M. Pengaruh infus rimpang temulawak (*Curcuma Xanthorrhiza Roxb*) terhadap pengeluaran air susu menciit. Jurnal Fakultas Farmasi Universitas Surabaya, 1990.
6. Anggraeni, N. Pengaruh konsumsi temulawak oleh ibu nifas terhadap kelancaran produksi ASI. Jurnal Nursing Vol 7, No 1. September 2015.
7. Sugiharto. Efektivitas infus daun katuk (*Sauropus androgynus Merr.*), rimpang temulawak (*Curcuma zanthorrhiza Roxb.*) dan biji jagung (*Zeamays Linn.*) terhadap sekresi air susu dan aktivitas alveoli kelenjar ambing menciit (*Mus musculus*). Jurnal Kesehatan Sain Med Vol 4 No 1. Juni 2012.
8. Sari, I. Daya laktagogum jamu uyup-uyup dan ekstrak daun katuk (*Sauropus androgynus Merr.*) pada Glandula Ingluvica Merpati. Jurnal: Majalah Farmasi Indonesia, 2003 XIV(1).i-libugm.ac.id.
9. Indriyani, D. Pengaruh menyusui ASI dini dan teratur terhadap produksi ASI pada ibu postpartum dengan SC di RSUD dr. Soebandi Jember. Tesis. Depok: FKUI, 2006
10. Suradi & Tobing. Manajemen Laktasi. Jakarta : Perinasia, 2004.
11. Demilade, A. Maternal anxiety and breastfeeding findings from the MAVAN (Maternal Adversity, Vulnerability and Nuurodevelopment), 2013.
12. Biancuzzo, M. Breastfeeding the newborn : Clinical strategies for nurses. St. Louis : Mousby, 2003.
13. Guyton dan Hall. Fisiologi kedokteran. Buku Ajar (Setiawan penerjemah). Jakarta: EGC, 2007.